

Article History

Received:
26 August 2023

Revised:
28 September 2023

Published:
27 October 2023

DOI: <https://doi.org/10.22437/ijielc.v1i2.30778>

Analisis Interaksi Simbolik Tradisi *Baayun Maulid* Masyarakat Banjar

Symbolic Interaction Analysis of The *Baayun Maulid* Tradition of The Banjar Community

Arif Sugian^{1*}, Ady Muh. Zainul Mustofa²

¹Universitas PTIQ Jakarta, ²Universitas Jambi

¹arif.sugian@mhs.ptiq.ac.id, ²ady.zainul@unja.ac.id

*Corresponding Author

Abstrak

Tradisi *Baayun Maulid* merupakan kegiatan perayaan keagamaan yang secara khusus dipraktikkan oleh masyarakat Banjar pada bulan *Rabi'ul Awwal* atau yang biasa disebut masyarakat banjar dengan "Bulan Mulud". Biasanya pelaksanaannya terpusat di Masjid atau halamannya bersamaan dengan peringatan maulid Nabi Muhammad saw. Anak-anak diayun dalam ayunan oleh orang tuanya, dibacakan ayat-ayat suci al-Qur'an, dilantunkan syair-syair maulid nabi serta dipanjatkan doa-doa kepada mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada pemahaman dan interpretasi pada simbol-simbol yang terlibat dalam setiap aspek tradisi *Baayun Maulid*. Metode penelitian yang digunakan yaitu analisis konten terhadap dokumentasi terkait tradisi *Baayun Maulid*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi simbolik dalam tradisi ini mencakup beragam elemen, termasuk tata cara perayaan, penggunaan simbol-simbol keagamaan, serta partisipasi masyarakat dalam berbagai kegiatan ritual. Simbol-simbol yang ditemukan dalam tradisi ini tidak hanya mengandung nilai-nilai keagamaan, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai solidaritas sosial yang erat dan identitas budaya yang mendalam di kalangan masyarakat Banjar. Tradisi *Baayun Maulid* bukan hanya sekadar upacara keagamaan, tetapi juga diakui sebagai sarana yang efektif untuk memperkuat ikatan sosial dalam sebuah komunitas. Simbol-simbol keagamaan menjadi perekat yang menghubungkan individu-individu dalam kerangka kebersamaan dan persatuan. Dengan demikian, tulisan ini memberikan kontribusi pada pemahaman lebih lanjut tentang bagaimana simbol-simbol dalam tradisi keagamaan dapat membentuk dan memperkuat identitas budaya suatu masyarakat.

Kata Kunci: Interaksi Simbolik, *Baayun Maulid*, Masyarakat Banjar

Abstract

The Baayun Maulid tradition is a religious celebration specifically practised by the Banjar community in the month of Rabi'ul Awwal or what is commonly referred to as the "month of mulud". It is usually centred in the mosque in conjunction with the commemoration of the maulid of the prophet Muhammad. Children are swung on swings by their parents, the verses of the Holy Qur'an are recited, the verses of the prophet's maulid are chanted and prayers are offered to them. This research uses a qualitative approach with a focus on understanding and interpreting the symbols involved in every aspect of the Baayun Maulid tradition. The research method used was content analysis of documentation related to the Baayun Maulid tradition. The results show that symbolic interaction in this tradition covers a variety of elements, including celebration procedures, the use of religious symbols, and community participation in various ritual activities. The symbols found in this tradition not only contain religious values, but also reflect the values of close social solidarity and deep cultural identity among the Banjar people. The Baayun Maulid tradition is not only a

religious ceremony, but is also recognised as an effective means to strengthen social ties within a community. Religious symbols become the glue that connects individuals within a framework of togetherness and unity. As such, this paper contributes to further understanding of how symbols in religious traditions can shape and strengthen a community's cultural identity

Keywords: *Symbolic Interactions, Baayun Maulid, Banjar Community*

Pendahuluan

Tradisi *Baayun Maulid* merupakan bagian integral dari kehidupan masyarakat Banjar, yang tidak hanya mencerminkan kekayaan budaya dan spiritualitas mereka, tetapi juga menggambarkan sebuah sistem simbolik yang kaya dan kompleks. Analisis interaksi simbolik terhadap tradisi *Baayun Maulid* menjadi suatu pendekatan penting untuk memahami makna dan nilai yang terkandung di dalamnya. (Heliadi, 2016)

Masyarakat Banjar, yang terkenal dengan keberagaman budayanya, telah mewarisi dan merawat tradisi *Baayun Maulid* sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas kolektif mereka. Dalam konteks ini, simbol-simbol yang terlibat dalam perayaan *Maulid* menjadi jendela yang memungkinkan kita untuk mengeksplorasi makna mendalam, keyakinan, dan norma-nilai yang dipegang teguh oleh masyarakat Banjar.

Analisis interaksi simbolik memberikan kerangka kerja yang memungkinkan kita untuk menjelajahi bagaimana simbol-simbol tertentu dalam tradisi *Baayun Maulid* digunakan, dipahami, dan diterjemahkan oleh masyarakat Banjar. Dalam konteks ini, simbol-simbol tersebut mencakup elemen-elemen seperti pakaian tradisional, musik, tarian, dan ritual-ritual khusus yang menghiasi perayaan *Maulid*.

Interaksi simbolik adalah suatu perspektif dalam sosiologi yang dikembangkan oleh George Herbert Mead. Definisi interaksi simbolik mencakup pemahaman tentang cara individu berinteraksi dan memberi makna pada realitas sosial melalui simbol-simbol, termasuk bahasa dan tanda-tanda. (Prayitno & Basundoro, 2015; Setianingsih & Apriadi, 2021)

Secara lebih rinci, interaksi simbolik menekankan tiga konsep utama:

1. **Simbolisme:** Mengacu pada penggunaan simbol-simbol, seperti kata-kata, tanda-tanda, dan simbol lainnya, untuk memberi makna pada objek dan situasi.
2. **Proses Interaksi:** Fokus pada interaksi antara individu, di mana mereka saling berkomunikasi dan bertindak berdasarkan interpretasi simbol-simbol. Proses ini melibatkan kemampuan untuk melihat diri sendiri dari sudut pandang orang lain, yang disebut sebagai "pemirsaan" (role-taking).

3. Makna Bersama: Menekankan bahwa makna tidaklah inheren pada objek atau situasi itu sendiri, tetapi diberikan oleh individu dalam interaksi sosial. Makna bersama ini berkembang melalui proses interaksi simbolik yang kontinu. (Setiawati, 2011)

Dengan kata lain, interaksi simbolik memandang bahwa realitas sosial dibangun melalui interpretasi dan pemberian makna yang bersama-sama dilakukan oleh individu dalam interaksi sehari-hari. Pemahaman ini berkontribusi pada pemahaman kita tentang identitas, komunikasi, dan konstruksi sosial masyarakat.

Melalui analisis ini, kita dapat merinci peran simbol-simbol tersebut dalam membentuk identitas kultural, memperkuat jaringan sosial, dan mempertahankan nilai-nilai tradisional. Selain itu, kita juga dapat menjelajahi bagaimana simbol-simbol tersebut dapat mengalami evolusi dan adaptasi dalam menghadapi perubahan zaman, teknologi, dan dinamika sosial.

Dengan mengambil pendekatan analisis interaksi simbolik terhadap tradisi *Baayun Maulid*, kita dapat mendapatkan wawasan yang lebih mendalam tentang kompleksitas warisan budaya masyarakat Banjar. Sebagai akibatnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman kita tentang dinamika budaya dan simbolisme ritual dalam konteks lokal yang kaya ini.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami fenomena atau kejadian secara mendalam, tanpa menggunakan pengukuran kuantitatif. (Balakrishnan & Forsyth, 2019; Rukajat, 2018) Metode ini didasarkan pada observasi partisipatif dan analisis dokumen serta bahan pustaka terkait. Penelitian akan fokus pada pengamatan langsung kegiatan *Baayun Maulid*, seperti prosesi ritual, upacara, dan interaksi simbolik yang terjadi di antara partisipan. Data akan dikumpulkan melalui catatan lapangan, foto, dan video untuk menggambarkan dengan rinci elemen-elemen simbolik yang muncul dalam konteks tradisi tersebut. (Musianto, 2002) Analisis deskriptif akan dilakukan untuk menguraikan makna simbol-simbol yang digunakan, mengidentifikasi peran masing-masing simbol dalam konteks tradisi, dan menganalisis bagaimana interaksi simbolik tersebut membentuk dan dipertahankan dalam kehidupan masyarakat Banjar. Pendekatan ini memungkinkan untuk merinci kompleksitas dan nuansa interaksi simbolik tanpa mengandalkan wawancara, sehingga memberikan pemahaman yang mendalam tentang signifikansi tradisi *Baayun Maulid* dalam konteks budaya masyarakat Banjar.

Hasil dan Pembahasan

Tradisi Baayun Maulid

Deskripsi Umum Tradisi Baayun Maulid

Baayun Maulid merupakan sebuah tradisi yang kaya akan makna dan spiritualitas yang telah diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat Banjar, sebuah kelompok etnis yang mendiami wilayah Kalimantan Selatan, Indonesia. Tradisi ini merayakan kelahiran Nabi Muhammad SAW, yang dianggap sebagai peristiwa yang penuh berkah dan memberikan inspirasi bagi umat Muslim. *Baayun Maulid* menjadi wujud penghormatan dan ungkapan syukur masyarakat Banjar terhadap ajaran-ajaran Islam yang telah menjadi bagian integral dari kehidupan mereka. (Samsiar et al, 2020)

Puncak perayaan *Baayun Maulid* seringkali ditandai dengan pelaksanaan berbagai kegiatan, termasuk pembacaan kitab Maulid, zikir, dan doa bersama. Masyarakat Banjar berkumpul untuk saling berbagi cerita kehidupan Nabi Muhammad saw, mengenang ajaran-ajaran beliau, dan memperkuat rasa persaudaraan dalam komunitas. Selain itu, kegiatan keagamaan ini juga diwarnai dengan pawai karnaval yang meriah, di mana peserta mengenakan kostum tradisional dan menampilkan seni pertunjukan yang menggambarkan kehidupan Nabi. (Junaidi et al., 2022)

Baayun Maulid tidak hanya menjadi momen keagamaan semata, tetapi juga mencerminkan kearifan lokal dan nilai-nilai budaya masyarakat Banjar. Tradisi ini memperkuat identitas etnis mereka sambil melestarikan akar budaya yang dalam. Para partisipan Baayun Maulid tidak hanya dari kalangan tua, namun juga melibatkan generasi muda, menjadikan perayaan ini sebagai wahana pendidikan nilai-nilai keislaman dan kearifan lokal yang diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. (Norhidayat, 2015; Wahab Syakhrani & Nafis, 2022)

Dengan keunikan dan kekayaannya, *Baayun Maulid* telah menjadi bagian tak terpisahkan dari warisan budaya masyarakat Banjar. Tradisi ini tidak hanya menjadi ajang ibadah, tetapi juga menjadi sarana pemersatu komunitas dan menjaga keutuhan nilai-nilai tradisional dalam bingkai keagamaan. *Baayun Maulid* menciptakan ruang bagi masyarakat Banjar untuk merayakan, menghormati, dan meresapi ajaran-ajaran Islam secara bersama-sama, menjadikannya sebagai landasan spiritual dan sosial yang kokoh bagi kehidupan sehari-hari mereka.

Asal Mula Baayun Maulid

Tradisi *Baayun Anak* atau *Baayun Maulid* telah menjadi populer di kalangan masyarakat Banjar, Kalimantan Selatan, sejak tahun 1990-an. Tradisi ini, secara seremonial

dilaksanakan, terutama oleh masyarakat di Banua Halat, dan telah menyebar luas ke berbagai daerah di Kalimantan Selatan. *Baayun Maulid* merupakan penghormatan terhadap kelahiran Nabi Muhammad saw, dan menurut H. Darmawi Abbas, tradisi ini telah dikenal oleh masyarakat Banua Halat sejak lama seiring dengan masuk dan tersebarnya Islam di wilayah tersebut. (Jamalie, 2014; Sumawinata et al., 2021)

Asal mula tradisi Baayun Maulid dapat ditelusuri dari tiga hal penting yaitu sebagai berikut:

Pertama, Upacara *Aruh Ganal*, sebuah acara besar yang dilaksanakan oleh orang Dayak Kaharingan sebelum masuknya Islam ke Banua Halat. Seiring dengan masuk dan berkembangnya Islam, upacara *Aruh Ganal* tetap dilaksanakan dengan substansi yang berbeda, kini diisi dengan pembacaan syair-syair maulid Nabi. (Sa'diyah, 2022)

Kedua, penghormatan terhadap Datu Ujung, seorang tokoh Islam dan nenek moyang orang Dayak yang pertama kali memeluk agama Islam. Tradisi *Baayun Maulid* menjadi populer sebagai bentuk penghormatan terhadap Datu Ujung, yang dianggap sebagai penunggu masjid dan pelopor pendirian Masjid Al-Mukarramah.

Pelaksanaannya disandingkan dengan peringatan maulid Nabi Muhammad SAW pada tanggal 12 Rabiul Awal. Tradisi *Baayun Maulid* dianggap sebagai penanda penting konversi atau masuknya Islam di Banua Halat. Hal ini terkait dengan sejarah hidup Datu Ujung, yang memisahkan diri dari kakaknya yang tetap mempertahankan kepercayaan animisme. Meskipun berbeda keyakinan, mereka sepakat untuk menjaga tali persaudaraan.

Ketiga, kepercayaan warisan nenek moyang, yang awalnya berasal dari keyakinan animisme masyarakat Banua Halat. Proses akulturasi ini memberikan pemahaman baru dan makna penting bagi masyarakat Banua Halat, di mana tradisi *Baayun Anak* yang semula berbau animisme diislamisasikan menjadi *Baayun Maulid*, mengajarkan anak-anak tentang keagamaan dan penghormatan terhadap Nabi Muhammad SAW sejak dini. (Jamalie, 2014)

Prosesi Baayun Maulid

Acara ini biasanya berlangsung di depan makam Sultan Suriansyah, Raja kerajaan Banjar yang pertama, di Kelurahan Kuin Utara, Kecamatan Banjarmasin Utara, kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan. Tradisi ini merupakan bagian dari budaya lama yang diadakan oleh keturunan Raja Banjar.

Awalnya, *Baayun Maulid* erat kaitannya dengan acara *bapalas bidan*, yang merupakan upacara pemberkatan bagi bayi yang baru lahir. Upacara ini melibatkan ayunan (buaian) dan berbagai peralatan serta sesajen. Meskipun kelahiran bayi dibantu oleh bidan berpendidikan atau dokter rumah sakit, tradisi ini tetap dijalankan karena diyakini bahwa tidak

melakukannya dapat menyebabkan gangguan dari makhluk gaib dan membuat bayi sering sakit.

Dalam perkembangannya, *Baayun Mulud* digabungkan dengan peringatan hari kelahiran Nabi Muhammad saw., menciptakan istilah *Baayun Maulid*. Tradisi ini merupakan hasil akulturasi budaya yang dihidupkan kembali oleh keturunan raja Banjar setelah lama tenggelam. Acara ini biasanya diikuti oleh masyarakat Muslim di kota Banjarmasin, terutama mereka yang tinggal di sekitar lokasi kegiatan.

Kegiatan ini awalnya dilakukan secara perorangan oleh mereka yang mampu secara ekonomis, namun dalam sepuluh tahun terakhir, penyelenggaraan acara ini secara massal diadakan di Banjarmasin Utara. Dukungan untuk kegiatan *Baayun Mulud* datang dari berbagai pihak, termasuk aparat pemerintah dan masyarakat sekitar makam Sultan Suriansyah.

Untuk peserta *Baayun Mulud*, panitia sengaja mendirikan tenda besar di tanah kosong depan makam Sultan Suriansyah. Tenda yang dibangun menggunakan tiang besi dan atap terpal memiliki ukuran tidak kurang dari 25 x 20 meter persegi. Sebagian perlengkapan acara *Baayun Mulud* disediakan oleh panitia menggunakan dana dari pendaftaran peserta, sementara sebagian lagi dibawa dan ditambahkan oleh peserta masing-masing. Peralatan yang telah disiapkan oleh panitia meliputi:

1. Tiang kayu yang kokoh untuk menggantung ayunan (buaian)
2. Tali tambang sebagai tali ayunan
3. Empat lembar kain, terdiri dari 1 lembar kain sarung batik dan 3 lembar kain aksesoris berwarna kuning dan hijau sebagai tempat peserta acara Baayun Mulud
4. Aksesoris ayunan berupa anyaman-anyaman dari daun nipah yang dibentuk menjadi burung-burung, halilipan, ular-ularan, rantai, ketupat, dan lain-lain. (Wahab Syakhrani & Nafis, 2022)

Adapun peralatan yang harus disiapkan sendiri seperti:

1. "*Piduduk*", berupa sesajen yang umumnya berisi beras, buah kelapa, gula merah, jarum, benang, uang logam, dan bervariasi sesuai kepercayaan. *Piduduk* ini diletakkan dalam tempat khusus yang disebut sasanggan atau bokor, kadang-kadang disebut juga *piduduk* kering
2. Makanan seperti nasi ketan, telur bebek, bubur merah, bubur putih, kue-kue seperti apam, cucur, cincin, cingkarok, dll. Benda-benda makanan ini kadang-kadang disebut *piduduk* basah

3. Uang kertas yang difotokopi dengan ukuran besar dan jumlah bervariasi, yang digantung sebagai aksesoris ayunan
4. Buah-buahan seperti jambu, salak, jeruk, apel, dan lain-lain, yang juga digantung sebagai aksesoris ayunan
5. Daun-daunan.(Hasan, 2016)

Selain itu, dalam rangkaian peringatan maulid Nabi Besar Muhammad Saw., terdapat tiga acara utama: pembacaan sya'ir-sya'ir maulid, kegiatan *Baayun Mulud*, dan ceramah agama sekitar maulid Nabi Muhammad saw. Acara pertama dan kedua dilaksanakan secara bersamaan, diikuti oleh acara ketiga sebagai puncak kegiatan.

Pada pukul 8 pagi, acara dimulai dengan pembacaan sya'ir-sya'ir maulid *syarafal anam*. Sementara itu, seluruh peserta, yang kebanyakan adalah bayi dan anak-anak, telah dimasukkan ke dalam ayunan dan diayun dengan penuh kelembutan seolah-olah mereka dibuai untuk tidur. Menurut panitia, waktu yang paling optimal untuk mengayun bayi adalah saat pembacaan sya'ir *asyraqal*, karena masyarakat Banjar meyakini bahwa ketika sya'ir *asyraqal* dibacakan, ruh Rasulullah Saw. hadir di tengah-tengah orang-orang yang membacanya.

Pada awal acara, bayi dan anak-anak yang berada dalam ayunan diayun, sementara sebagian anggota keluarga menambahkan aksesoris yang indah pada ayunan tersebut. Sebaliknya, sebagian lainnya menyusun *piduduk* (sesajian) dengan rapi di bawah ayunan yang ditempati oleh anggota keluarga mereka. Baik itu bayi, anak-anak, maupun orang dewasa yang berada dalam ayunan terus diayun selama pembacaan sya'ir maulid hingga akhir pembacaan sya'ir *'asyraqal*. Setelah pembacaan sya'ir *asyraqal* berakhir, semua aksesoris yang digantung pada ayunan, termasuk *piduduk* yang diletakkan di sekitar ayunan, menjadi objek yang diperebutkan oleh anggota keluarga yang sejak awal berkumpul di sekitar ayunan. Setelah selesai pembacaan sya'ir-sya'ir maulid dan kegiatan *Baayun Mulud*, acara diakhiri dengan ceramah agama seputar maulid Nabi Muhammad Saw.

ESENSI Baayun Maulid

Tradisi *Baayun Maulid* tidak hanya memuat nilai-nilai keagamaan, tetapi seiring dengan evolusi nilai-nilai agama yang terkandung di dalamnya, telah mengalami transformasi dan integrasi dengan nilai-nilai lainnya, seperti nilai sosial, budaya, dan ekonomi.

Pertama, dari segi nilai sosial, pelaksanaan upacara *Baayun Maulid* mencerminkan keberagaman peserta yang berasal dari berbagai lapisan masyarakat dengan latar belakang ekonomi, sosial, politik, dan usia yang beragam. Di tengah individualisme yang dihasilkan

oleh modernitas, perayaan ini menjadi kesempatan untuk membangun hubungan silaturahmi dan mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat humanis, seperti saling menghargai, menghormati, dan bersedia berbagi pengalaman.

Kedua, dalam konteks nilai budaya, tindakan mengayun anak saat upacara *Baayun Maulid* menjadi manifestasi dari nilai-nilai lokal yang masih hidup dan berkembang dalam masyarakat. Proses mengayun ini dianggap sebagai ekspresi cinta dan perlindungan orang tua yang memberikan ketenangan dan kedamaian kepada anak. Dengan cara ini, nilai-nilai lokal dapat diwariskan dan dipertahankan untuk memastikan kelangsungan budaya. (Hasan, 2016)

Ketiga, terkait dengan nilai ekonomi, pelaksanaan upacara *Baayun Maulid* bukan hanya sekadar ritual, melainkan juga dianggap sebagai sebuah festival budaya dengan potensi untuk meningkatkan kemakmuran masyarakat. Dengan mengembangkan potensi ekonomi yang terkandung di dalamnya, perayaan *Baayun Maulid* tidak hanya memberikan kebahagiaan secara spiritual kepada para pelaksana, tetapi juga berpotensi meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat secara keseluruhan. (Jamalie, 2014)

Tujuan Baayun maulid

Adapun Tujuan *Baayun Maulid* dalam masyarakat yaitu:

1. Mendapatkan Keberkahan dari Allah SWT, Peserta mengikutsertakan anak-anak mereka dalam *Baayun Maulid* dengan harapan mendapatkan keberkahan dari Allah swt. Keberkahan ini diharapkan akan mengubah anak-anak mereka menjadi individu yang shaleh dan shalehah. (Hasan, 2016)
2. Pemenuhan Nazar, Beberapa peserta mengikuti acara *Baayun Maulid* karena sebelumnya telah bernadzar. Mereka menjanjikan untuk mengadakan acara ini jika anak mereka sembuh dari sakit atau untuk memenuhi janji tertentu.
3. Melestarikan Tradisi, Sebagian peserta ikut serta dalam *Baayun Maulid* untuk melestarikan tradisi. Mereka melihat kegiatan ini sebagai bagian integral dari identitas budaya dan keislaman masyarakat Banjar.
4. Merayakan Hari Kelahiran Nabi, *Baayun Maulid* menjadi momen untuk merayakan hari kelahiran Nabi Muhammad saw. Peserta mengenang ajaran-ajaran beliau dan memperkuat rasa keimanan mereka.
5. Menciptakan Rasa Kekeluargaan, Tradisi ini dianggap sebagai sarana untuk menciptakan rasa kekeluargaan di antara peserta. Kehadiran keluarga dan komunitas dalam acara ini memperkuat hubungan sosial dan persaudaraan.

6. Kepercayaan untuk Kesehatan dan Perlindungan, Beberapa peserta ikut Baayun Maulid karena perasaan kuatir bila tidak melaksanakannya, karena diyakini dapat membawa kesehatan dan perlindungan. Kepercayaan ini seringkali telah diwariskan secara turun temurun.
7. Alternatif Perayaan Kelahiran Anak, Bagi sebagian masyarakat, *Baayun Maulid* dianggap sebagai alternatif yang lebih bernilai spiritual daripada perayaan ulang tahun anak-anak, memberikan dimensi keagamaan yang lebih mendalam. (Heliadi, 2016)

Baayun Maulid, dengan tujuan-tujuan tersebut, menjadi sebuah peristiwa yang tidak hanya memperkaya spiritualitas masyarakat Banjar tetapi juga menggambarkan kekayaan budaya dan kearifan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Analisis Interaksi Simbolik *Baayun Maulid*

Baayun Maulid mencerminkan berbagai interaksi simbolik yang melibatkan partisipan dalam rangka merayakan kelahiran Nabi Muhammad SAW dan menghormati ajaran-ajaran Islam. Berikut adalah identifikasi beberapa interaksi simbolik dalam tradisi *Baayun Maulid*:

1. Pembacaan Sya'ir Maulid:

- **Simbolisme:** Pembacaan sya'ir maulid merupakan penggunaan simbol-simbol berupa kata-kata dan kalimat-kalimat yang merayakan kehidupan dan ajaran Nabi Muhammad saw.
- **Proses Interaksi:** Partisipan terlibat dalam proses interaksi simbolik dengan mendengarkan dan meresapi makna-makna yang terkandung dalam sya'ir maulid. Mereka saling berkomunikasi melalui bahasa simbolik ini.
- **Makna Bersama:** Makna bersama terbentuk melalui proses interaksi, di mana peserta memahami dan memberikan makna pada sya'ir maulid secara kolektif.

2. Aktivitas *Baayun Mulud*:

- **Simbolisme:** Ayunan (buaian), aksesoris ayunan, piduduk, dan bermacam-macam elemen dalam *Baayun Mulud* menjadi simbol-simbol yang merayakan kelahiran dan kehidupan Nabi Muhammad saw.
- **Proses Interaksi:** Peserta terlibat dalam interaksi simbolik saat mengayun anak-anak, menambahkan aksesoris pada ayunan, dan meramaikan acara dengan piduduk. Ini menciptakan koneksi sosial dan kebersamaan di antara partisipan.
- **Makna Bersama:** Makna bersama berkembang saat partisipan secara bersama-sama menciptakan momen kebahagiaan dan keberkahan dalam tradisi Baayun Maulid.

3. Ceramah Agama:

- Simbolisme: Kata-kata dan ceramah agama menjadi simbol-simbol makna keagamaan yang disampaikan kepada peserta dalam konteks peringatan maulid.
- Proses Interaksi: Peserta terlibat dalam proses interaksi simbolik saat mendengarkan ceramah agama, merenungkan makna keagamaan, dan meresapi ajaran-ajaran Islam yang disampaikan.
- Makna Bersama: Makna bersama terbentuk melalui pemahaman bersama akan nilai-nilai keagamaan dan petunjuk hidup yang disampaikan melalui ceramah.

4. Pembuatan dan Penyusunan *Piduduk*:

- Simbolisme: *Piduduk*, baik yang kering maupun basah, menjadi simbol-simbol persembahan dan harapan untuk keberkahan, kesehatan, dan perlindungan.
- Proses Interaksi: Proses pembuatan dan penyusunan *piduduk* melibatkan interaksi antara individu, keluarga, dan komunitas dalam persiapan tradisi. Hal ini menciptakan hubungan dan kerjasama di antara mereka.
- Makna Bersama: Makna bersama berkembang melalui partisipasi kolektif dalam pembuatan dan penyusunan *piduduk*, menciptakan ikatan kebersamaan dan tujuan bersama.

Penutup

Interaksi simbolik memainkan peran penting dalam membentuk dan memahami makna-makna yang terkandung dalam tradisi *Baayun Maulid*. Dalam interaksi simbolik, elemen-elemen seperti ayunan, *piduduk*, dan aksesoris lainnya menjadi simbol-simbol yang memberikan makna dan arti bagi peserta *Baayun Maulid*. Makna-makna ini tidak hanya bersifat keagamaan, melainkan juga mencakup nilai-nilai sosial, budaya, dan ekonomi.

Dalam konteks ini, *Baayun Maulid* bukan hanya menjadi momen ibadah semata, tetapi juga menjadi perayaan yang memadukan nilai-nilai kearifan lokal dengan ajaran Islam. Prosesi *Baayun Maulid* mencerminkan kompleksitas interaksi simbolik di antara peserta yang berasal dari berbagai lapisan masyarakat dengan latar belakang dan motivasi yang beragam. Ayunan, *piduduk*, dan aksesoris lainnya menjadi bahasa simbolik yang menghubungkan peserta dengan nilai-nilai yang dihormati dan diwarisi dari nenek moyang mereka.

Selain itu, *Baayun Maulid* juga mencerminkan dinamika perubahan dan adaptasi nilai-nilai tradisional dalam konteks modern. Meskipun memiliki akar yang dalam dalam tradisi lokal, *Baayun Maulid* mengalami transformasi dalam bentuk, pelaksanaan, dan makna-makna yang terkandung di dalamnya. Seiring dengan evolusi ini, tradisi ini mampu

mempertahankan keunikan lokalnya sambil mengakomodasi nilai-nilai yang relevan dengan tuntutan zaman.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, D. (2008). Interaksi Simbolik. *Jurnal Mediator*, 9(2), 301–316.
- Aksan, N., Kisac, B., Aydin, M., & Demirbuken, S. (2009). Symbolic interaction theory. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 1(1), 902–904. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2009.01.160>
- Balakrishnan, S., & Forsyth, A. (2019). Qualitative methods. In *The Routledge Handbook of International Planning Education* (Vol. 1). <https://doi.org/10.4324/9781315661063-13>
- Basuni, A., & FATMAWATI, S. I. (2017). MAKNA KERAJINAN SEENG BAGI MASYARAKAT: Studi Interaksi Simbolik Makna Kerajinan Seeng Bagi Masyarakat Di Desa Tanjungsiang Kecamatan Tanjungsiang Kabupaten Subang. *OMNICOM: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1).
- Harwanto, D. C. (2021). Kesenian Kentrung di Kabupaten Jepara: Kajian Interaksionisme Simbolik. *Tonika: Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Seni*, 4(1), 52–66. <https://doi.org/10.37368/tonika.v4i1.255>
- Hasan, H. (2016). Islam Dan Budaya Banjar Di Kalimantan Selatan. *Ittihad*, 14(25), 78–90. <https://doi.org/10.18592/ittihad.v14i25.865>
- Heliadi, W. (2016). Nilai-nilai Tradisi Baayun Mulud Sebagai Kearifan Lokal di Banjarmasin Kalimantan Selatan. *Civic Edu : Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 1(1), 19–25.
- Jamalie, Z. (2014). Akulturasi Dan Kearifan Lokal Dalam Tradisi Baayun Maulid Pada Masyarakat Banjar. *EL-HARAKAH (TERAKREDITASI)*, 16(2), 234. <https://doi.org/10.18860/el.v16i2.2778>
- Junaidi, J., Rahmasari, S., Kependidikan, L. F.-J., & 2022, U. (2022). 39. Pengembangan Bahan Ajar Gerak Harmonik Sederhana Berbasis Etnosains Tradisi Baayun Maulid. *Jurnal Kependidikan*, 7(1), 63–68. <http://e-journalppmunsa.ac.id/index.php/kependidikan/article/view/1026>
- Mukrimaa, S. S., Nurdyansyah, Fahyuni, E. F., YULIA CITRA, A., Schulz, N. D., غسان, د., Taniredja, T., Faridli, E. M., & Harmianto, S. (2016). Metode Penelitian Kualitatif. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(August), 128.
- Musianto, L. S. (2002). Perbedaan Pendekatan Kuantitatif Dengan Pendekatan Kualitatif Dalam Metode Penelitian. In *Jurnal Manajemen dan Wirausaha* (Vol. 4, Issue 2). <https://doi.org/10.9744/jmk.4.2.pp.123-136>

- Norhidayat, M. D. (2015). Tradisi Baayun Mulud Di Banjarmasin. *Al-Banjari : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 11(1), 51–76. <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v11i1.416>
- Prayitno, U. S., & Basundoro, P. (2015). Ethnicity and Religion in Surabaya: Interaction of City Community in Symbolic Interactionism Perspective. In *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial* (Vol. 6, Issue 2).
- Raco, J.R. (2010). METODE PENELITIAN KUALITATIF JENIS, KARAKTERISTIK, DAN KEUNGGULANNYA. *PT Grasindo*, 146. <https://osf.io/mfzuj/>
- Rukajat, A. (2018). Pendekatan_Penelitian_Kualitatif_Qualita-pdf. In *Deepublish* (1st ed.). Deepublish. <https://play.google.com/books/reader?id=qy1qDwAAQBAJ&pg=GBS.PA26>
- Sa'diyah, H. A. (2022). Tradisi Beayun Maulid. *Seri Publikasi Pembelajaran*, 1(1), 1–14.
- Samsiar, S., Zakso, A., & Rustiyarso, R. (2020) Tradisi Naik Ayun Dalam Perspektif Interaksionisme Simbolik (Studi Masyarakat Etnis Bugis Di Desa Punggur Besar Kabupaten Kubu Raya). *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 9(7).
- Setianingsih, A., & Apriadi, D. W. (2021). Makna simbolik Tradisi Dawuhan Dusun Ngiliran Desa Ngiliran Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(4), 408–418. <https://doi.org/10.17977/um063v1i4p408-418>
- Setiawati, D. (2011). interkasionalisme simbolek Dalam Kajian Sejarah. In *A g a s t y a: Vol. Vol. 1.*
- Sumawinata, S., Aryanti, D. R., & Labibatussolihah. (2021). Revisiting Baayun Mulud Tradition: a Gender-Critical Perspective. *Iasayı́ Ünıversitetiniñ Habarshysy*, 122(4), 208–218. <https://doi.org/10.47526/2021-4/2664-0686.18>
- Wahab Syakhrani, A., & Nafis, M. (2022). Islam Sebagai Agama Dan Islam Sebagai Budaya Dalam Masyarakat Banjar. *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 2(3), 270–274. <https://doi.org/10.54443/mushaf.v2i3.44>
- Zanki Asmi Harizt. (2020). *TEORI PSIKOLOGI DAN SOSIAL PENDIDIKAN (TEORI INTERAKSI SIMBOLIK) Haritz Asmi Zanki Haritz Asmi Zanki : Teori Psikologi ... Sejarah Teori interaksi simbolik* (Vol. 3, Issue 23).